



Edisi 1368/XVIII
No. 18-2026

Mimbar Jum'at

01 Mei 2026/13 Dzul Qa'dah 1447 H



Membangun Empati Terhadap Kaum Buruh



Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA-INDONESIA

Mohon tidak dibaca ketika Khotib naik mimbar

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 13 Dzul Qa'dah 1447 H/ 01 Mei 2026 M

Waktu Adzan : 11.53 WIB
Khatib : Drs. H. Zainuri Anwar, MAG, CAH, CWC
Imam I : H.M. Salim Ghazali, SQ, S.Ud
Imam II : H. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc, MA
Muadzin I : H. Ahmad Achwani, S.Ag
Muadzin II : H. Saiful Anwar, S.Pd.I
Qori : H. Saiful Anwar, S.Pd.I
(Maqro : QS. An Nisa : 173 - 175)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Kajian Hawamisy Pilihan - 15 ■ Hikmah - 20
- Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabi Besar Muhammad SAW, seluruh keluarga, serta para sahabatnya. Pembaca mimbar jum'at yang budiman.

Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Drs. KH. Zainuri Anwar, MAg, CAH, CWC dengan tema "Membangun Empati Terhadap Kaum Buruh".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar memberikan pencerahan dengan pembahasan "*Al-Rahim Sebagai Induk Al-Asma' Al Husna (2)*", yang di dalamnya mengupas banyak kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Hikmah kali ini membahas tentang "*Nasib Buruh dalam Perspektif Islam*" yang disampaikan oleh Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA. Sedangkan kolom Kajian Hawamisy Pilihan kali ini diisi oleh H. Zia ul Hamein, Lc., M.Si dengan Kitab *Is'aaf Thalibi Ridha Al Khallaq* membahas "*Menjaga Lisan sebagai Cermin Ketakwaan*".

Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. (UCH)*

Membangun Empati Terhadap Kaum Buruh

Oleh: **Drs. H. Zainuri Anwar, Mag, CAH, CWC**
(Kepala Bidang Riayah Badan Pengelola Masjid Istiqlal)

Khutbah I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مَا شَاءَ اللَّهُ
كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَمَا
بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Sidang Jum'ah rahimakumullah

Melalui mimbar yang mulia ini khotib berwasiat kepada pribadi khotib khususnya dan hadirin sekalian pada umumnya untuk senantiasa meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT dengan sebenarnya taqwa. Sebab dengan dasar ketaqwaan inilah segala sesuatu yang sedang dan akan kita kerjakan, insya Allah senantiasa ada dalam lindungan, bimbingan dan ridha Allah SWT. Semoga kehadiran kita di masjid Istiqlal ini, dalam rangka

melaksanakan sholat jumat senantiasa ada dalam ridha Allah subhanahu wata'ala

Sidang Jum'ah rahimakumullah

Hari ini adalah hari Jumat tanggal 1 Mei 2026 M. Kita tahu, bahwa setiap tanggal 1 Mei, seluruh dunia memperingatinya sebagai Hari Buruh. Kita biasa mengenalnya dengan sebutan “*May Day*”

Buruh, dilihat dari aspek kemanusiaan, buruh adalah sosok manusia yang memiliki kebutuhan hidup yang sama dengan manusia lain pada umumnya, yakni kebutuhan fisiologis (makan/tidur), rasa aman, cinta/kepemilikan, penghargaan, dan aktualisasi diri.. Sementara jika dilihat dari aspek sosial, buruh adalah elemen masyarakat yang memiliki peran sama pentingnya dengan majikan itu sendiri. Tidak ada majikan jika tidak ada buruh; demikian pula sebaliknya, tidak ada buruh jika tidak ada majikan. Dalam konteks ini, buruh adalah partner bagi majikan untuk mendukung produktifitas yang sedang dikerjakan. Buruh tidak bisa dipandang hanya sebagai obyek belas kasihan kita, karena mereka adalah juga subyek bagi peningkatan produktifitas kita.

Teori Fungsionalis dikemukakan oleh Émile Durkheim dan Talcott Parsons, menjelaskan bahwa **semua bagian di masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat tersebut**. Semua bagian masyarakat akan saling bekerjasama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis.

Bayangkan jika masyarakat seperti tubuh manusia. Setiap

organ mempunyai fungsi penting agar tubuh tetap sehat dan bisa bekerja dengan baik. Begitu pula dengan masyarakat, setiap elemen masyarakat punya peran penting masing-masing yang berbeda, yang satu dengan yang lain saling membutuhkan. Seperti buruh butuh majikan, majikan juga butuh buruh. Pembantu butuh tuan rumah, begitu juga tuan rumah butuh pembantu. Supir angkutan umum butuh penumpang, begitu sebaliknya penumpang butuh angkutan umum. Murid butuh guru, begitu juga sebaliknya guru butuh murid. Kiyai butuh santri, begitu juga santri butuh kiyai. Mahasiswa butuh dosen, begitu sebaliknya dosen butuh mahasiswa, pasien butuh dokter, begitu juga dokter butuh pasien, bahkan tidak hanya orang mati yang butuh orang hidup, tapi banyak orang hidup butuh orang mati. Setiap elemen ini punya peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk saling melengkapi dalam upaya menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial.

Dalam islam, konsep fungsional ini tercermin dalam praktek silaturahmi. Dalam aktivitas silaturahmi, seseorang sedang melengkapi kebutuhannya yang dimiliki orang lain. Dalam posisinya sebagai *zoon politikon*, manusia yang satu pasti butuh terhadap manusia yang lainnya. Oleh karena itu, jika terdapat satu elemen dari masyarakat tidak memfungsikan dirinya dengan baik, maka dapat dipastikan akan menimbulkan ketidakteraturan dalam masyarakat tersebut. Pada akhirnya ketidakteraturan itu menimbulkan suatu bentuk masalah sosial atau bahkan konflik sosial.

Terkait dengan buruh, Islam memiliki perhatian yang cukup besar terhadap masalah perburuhan ini. Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an berbicara tentang orang-orang lemah (*mustadh'afin*), yang bisa kita identifikasi salah satunya adalah para buruh. Demikian juga beberapa hadits Nabi juga membahas tentang hak-hak buruh.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu"(QS. al-Nisa [4] : 75)

ابْغُونِي فِي ضِعْفَائِكُمْ، فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنصَرُونَ بِضِعْفَائِكُمْ

"Carilah aku di antara orang-orang lemah diantara kalian. Karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian." (HR. Abu Dawud). Hadits ini menegaskan bahwa yang menolong kita adalah orang-orang lemah.

Sidang Jum'ah rahimakumullah,

Istilah *mustadh'afin* adalah istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sekelompok masyarakat yang lemah, dalam arti tidak memiliki kedaulatan penuh

atas dirinya sendiri. Ketergantungan hidupnya pada orang lain cukup kuat. Ketergantungan itu mencakup ketergantungan ekonomi, ketergantungan sosial dan bahkan ketergantungan politik.

Menurut Fiqih, orang yang digolongkan sebagai kaum lemah antara lain adalah fakir miskin yang banyak dari mereka bekerja sebagai buruh. Mereka berhak untuk mendapatkan pembagian zakat sebagaimana termaktub dalam surah At-Taubah ayat 60 sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلِمَهَا وَالْمَوْلَةَ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*”

Ayat tersebut menegaskan bahwa buruh sebagai kelompok fakir miskin berhak atas hak-hak sosial mereka guna mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Apalagi kalau dilihat dari urutan redaksi ayat diatas, dimana fakir miskin berada di urutan pertama, maka secara jelas dapat diketahui bahwa mereka adalah kelompok yang harus diprioritaskan dalam daftar penerima hak-hak sosial.

Sidang Jum'ah rahimakumullah,

Dari gambaran di atas, kita dapat melihat bahwa ternyata dalam kehidupan, selalu terdapat dua kutub yang berlawanan, yang senyatanya saling melengkapi satu sama lain, seperti kuat dan lemah, superior dan inferior, kaya dan miskin, baik dan buruk.

Nabi Muhammad saw. meneladankan konsep hidup yang sangat revolusioner. Jika sebelumnya kuat dan lemah adalah persoalan dominasi kekuatan, maka bagi Nabi, keduanya adalah dua hal yang harus ber-relasi positif dan saling mengisi. Yang kuat melindungi yang lemah, yang kaya membantu yang papa dan yang mayor melindungi yang minor. Prof Dr Raghieb al-Sirjani seorang akademisi Islam berkebangsaan Mesir yang berprofesi sebagai ahli bedah telah mengemas sikap hidup Rasulullah ini dalam teori *the Harmony of Humanity*-nya, (teori pergaulan antarmanusia yang menekankan kesamaan (persaudaraan universal) di atas perbedaan suku, ras, agama, dan negara untuk menciptakan perdamaian global). Teori ini telah menyadarkan semua orang bahwa kesamaan mereka sebagai manusia jauh lebih banyak daripada perbedaan di antara mereka. Sehingga atribut personal seperti suku, agama, ras, dan antargolongan atau SARA tidak boleh menjadi penghalang untuk saling melindungi, membantu dan saling berbagi antara satu dengan yang lain.

Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin, empati beliau terhadap kaum lemah sangat tinggi. Beliau

melihat bahwa kesejahteraan umat adalah perkara krusial yang harus diperhatikan serius. Kendati beliau hidup dalam kesederhanaan, namun Rasulullah Muhammad tidak membiarkan kaum dhu'afa terlantar. Beliau selalu berupaya menolong mereka, dengan cara meminta bantuan kepada sahabatnya yang mampu. Lebih-lebih ketika beliau dalam keadaan mampu, maka tidak segan-segan harta yang beliau miliki digunakan untuk membantu kaum lemah atau dhu'afa.

Sebagai contoh, saat beliau hendak memerdekakan Salman al-Farisi dari status budak, Rasulullah Muhammad memerlukan 300 pokok kurma dan 4 uqiyah emas (satu *uqiyah*=40 dirham) sebagai tebusan. Selanjutnya, Nabi mengajak para sahabat menolong nasib Salman. 300 bibit pohon kurma berhasil dikumpulkan dari hasil gotong royong para sahabat, sedang Nabi sendiri menyumbang tebusan emas yang dibutuhkan.

Sahabat Ali dan keluarganya, pernah berpuasa tiga hari berturut-turut hanya berbuka dengan air putih. Karena makanan yang mestinya dimakan untuk berbuka, beliau berikan kepada orang lain yang membutuhkan makanan tersebut.

Sidang Jum'ah rahimakumullah,

Bapak Presiden Prabowo, dalam rangka mewujudkan sikap empatinya, kepada buruh di Indonesia, pada peringatan hari Buruh tahun 2025 yang lalu beliau hadir langsung berada di tengah-tengah para buruh dan menyatakan akan menindaklanjuti seluruh aspirasi tuntutan buruh dengan serius dan akan melibatkan kementerian terkait untuk melakukan kajian mendalam. Tuntutan tersebut adalah

Penghapusan sistem *outsourcing*, Pengesahan RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (PPRT), Revisi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Realisasi upah layak, Pengesahan RUU Perampasan Aset untuk pemberantasan korupsi, dan Pembentukan Satuan Tugas Pemutusan Hubungan Kerja (Satgas PHK).

Sidang Jum'ah rahimakumullah

Maka pada kesempatan yang baik ini dan dalam suasana yang suci ini, mari kita bangun dan kita wujudkan sikap empati kita kepada kaum lemah, mustadhafin dan kaum buruh dengan melakukan hal-hal sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw yaitu:

Pertama, nabi melarang seseorang untuk mempekerjakan buruh kecuali upahnya sudah jelas. Sebagaimana disampaikan oleh Ibrahim an-Nakhai:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ اسْتِئْجَارِ الْأَجِيرِ حَتَّى يَتَبَيَّنَ أَجْرُهُ

“Sesungguhnya Nabi SAW melarang seseorang mempekerjakan buruh hingga upahnya jelas.”

Kedua, saat kita mempekerjakan mereka kita tidak boleh berlaku sewenang-wenang dan zalim kepada mereka. Hal ini diungkapkan Nabi SAW dalam sebuah penggalan hadis bersabda:

وَمَنْ ظَلَمَ أَجِيرًا أَجْرَهُ حَبِطَ عَمَلُهُ، وَحُرِّمَ عَلَيْهِ رِيحُ الْجَنَّةِ

“Siapa yang berlaku zalim terhadap upah seorang

pekerja/buruh. Maka haram baginya bau surga (haram baginya masuk surga).”

Ketiga, nabi memerintahkan agar upah buruh diberikan secara langsung tanpa ditunda-tunda terlalu lama. Sebagaimana pernyataan nabi dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ رَشْحُهُ

“Berikanlah upah kepada buruh sebelum keringatnya kering.”

Sekali lagi, di saat peringatan hari buruh ini, khotib mengajak kepada hadirin untuk membangun empati terhadap kaum buruh, sehingga terwujud suatu masyarakat yang hidup berdampingan dalam suasana saling melengkapi dan menyempurnakan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingannya kepada kita semua utnuk mampu mewujudkan sikap empati kita kepada setiap buruh guna mewujudkan hidup di negeri Indonesia yang damai dan sejahtera, adil Makmur dan merata, tata tentren karta raharja, baldatun thoyyibatun warobbun ghofur.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَذَكَرِ
الْحَكِيمِ. إِنَّهُ تَعَالَى جَوَادٌ كَرِيمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Khutbah ke 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى اِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلٰى تَوْفِيْقِهِ وَاِمْتِنَانِهِ. وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدّٰعِي اِلَى رِضْوَانِهِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

اَمَّا بَعْدُ فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللّٰهَ فَيَمَّا اَمَرَ وَاَنْتَهُوْا عَمَّا نَهَى وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ اَمْرُكُمْ بِاَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَتَى بِمَلَا ئِكْتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالٰى اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَا ئِكْتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلِّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اَنْبِيَآئِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَا ئِكَةِ الْمُقْرَبِيْنَ وَاَرْضَ اللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاۗءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصّٰحَابَةِ وَالتّٰبِعِيْنَ وَتَابِعِي التّٰبِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَاَرْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اللّٰهُمَّ اَعِزَّ الْاِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَاَنْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحَّدِيَّةَ وَاَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّيْنَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ

دَمَّرَ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلَلَ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ
وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ
بَلَدِنَا إِنْ دُونِيَسِيًّا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا
ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.
عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ

Doa Agar Giat Beribadah

اللَّهُمَّ وَقِفْنَا لِمَطَاعَتِكَ وَأَتِمِّمْ تَقْصِيرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

GORESAN IMAM BESAR

Al-Rahim Sebagai Induk Al-Asma' Al-Husna (2)

Dipilihnya nama *al-Rahman al-Rahim* sebagai nama permanen di dalam Basmalah menjadi isyarat kepada kita bahwa Allah SWT dengan berbagai kapasitas-Nya lebih menonjolkan diri dengan sifat-sifat kelembutan dan kepenyayangannya (*jamaliyyah, feminine, nurturing*) daripada sifat-sifat kejantanan dan kekerasan (*jalaliyyah, masculine, struggeling*).

Dengan kata lain, Allah SWT lebih menonjol sebagai “Tuhan Keibuan” (*The Mother God*) ketimbang “Tuhan Kebapakan” (*The Father God*). Contohnya nama *al-Rahman* terulang 57 kali dan *al-Rahim* terulang 114 kali. Bandingkan dengan nama-Nya yang lain, seperti *al-Muntaqim* (Yang Maha Pendendam) dan *al-Mutakabbir* (Yang Maha Angkuh) masing-masing hanya terulang satu kali di dalam Al-Qur'an. Hal ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya Allah SWT lebih menonjol untuk dicintai ketimbang untuk ditakuti. Dia bukan sosok Maha Mengerikan untuk ditakuti dan dipuja, melainkan sebagai sosok Maha Penyayang untuk dicintai.

Nama *al-Rahman al-Rahim* di dalam ayat pertama surah al-Fatihah menegaskan bahwa Tuhan (Allah SWT) dalam kapasitasnya sebagai “Puncak Rahasia” (*Sirr al-Asrar/the Secred of the Secred*) yang dalam bahasa tasawuf biasa disebut Ahadiyyah (*The One and Only*), adalah betul-betul Maha Pengasih dan Maha Penyayang (*al-Rahman al-*

Rahim). Pada ayat ketiga surah al-Fatihah muncul lagi sebuah penegasan bahwa Dia betul-betul *al-Rahman al-Rahim*. Kalimat ini untuk memberikan tekanan bahwa Allah SWT sebagai Rabb, yakni diri-Nya sebagai (*The Oneness*), yang dalam bahasa tasawuf sering disebut pemilik entitas-entitas permanen (*al-A'yan al-Tsabitah*), yang di dalamnya tergambar nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jadi, Allah SWT, baik sebagai *Ilah* maupun sebagai *Rabb* tetap *al-Rahman al-Rahim*.

Di dalam kehidupan kita sehari-hari, ada orang memiliki kapasitas ganda, sebagai pribadi maupun sebagai pejabat. Orang itu baik sebagai pribadi maupun dalam kapasitasnya yang lain tetap karakter dan sifatnya sama. Ada juga sebaliknya, sebagai pribadi ia lembut, tetapi sebagai pejabat ia sangat tegas. Allah SWT memperkenalkan diri sebagai multikapasitas, tetapi tetap mencirikan karakter dan sifat dasarnya sebagai *al-Rahman al-Rahim*.

Dengan demikian, tidak ada pengulangan yang bersifat pemborosan kata (*redundant*). Sama juga nanti dengan pengulangan kalimat: *Fabiayyi alaiRabbi kuma tukadziban* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? QS. al-Rahman/55 : 13). Kalimat ini terulang sebanyak 30 kali dalam satu surat. Meskipun berulang-ulang, kalimat memiliki tekanan (*stressing point*) berbeda-beda sesuai ayat yang ada sebelumnya. Sama juga dengan lafadz basmalah yang terulang 114 kali, tetapi memiliki fungsi yang berbeda, sesuai dengan kelompok ayat atau surah yang diantaranya. (Bersambung)

KAJIAN HAWAMISY PILIHAN

Menjaga Lisan Sebagai Cermin Ketakwaan Kitab *Is'aaf Thalibi* Ridha Al Khallaq

Oleh : H. Zia ul Haremein, Lc., M.Si

Kupas Tuntas Kitab *Is'af Thalibi*: Menjaga Lisan sebagai Cermin Ketakwaan

Kitab *Is'af Thalibi* karya Al Imam Alhabib Umar ibn Hafid *hafizhahullahu ta'ala*, merupakan sebuah kitab tentang akhlak dan sifat-sifat baik. Dalam kesempatan ini, tiba masa membahas judul “*Kejujuran Dalam Perkataan, Sifat Jujur Dalam Berucap*”. yang di dalamnya membagi tiga bagian mengenai kejujuran, “*As-sidqu fil qaul, wa fil 'amal, wa fin-niyah,*” yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam amal, dan jujur dalam niat.

Jujur dalam perkataan

وَالصِّدْقُ وَصِفٌّ مِنْ شَأْنِهِ يُثْبِتُ اللَّهُ بِهِ النَّفْعَ لِصَاحِبِهِ فِي دَارَيْنِهِ وَيُعْلِي
بِهِ رُتْبَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kejujuran adalah sebuah sifat yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya, di mana Allah memberikan manfaat (pahala/keberkahan) melalui sifat tersebut bagi pelakunya, baik di dunia maupun secara nyata di hari kiamat kelak."

Dalam penjabarannya, KH Zia menyebutkan *“muraqabatun lil-Haqqi Tabaraka wa Ta'ala, wa zakatul insani tadullu 'ala imanihi, hatta qala ba'dhul 'arifin: ma raitu taqwa ahadin fi lisanihi illa wa raitu dzalika fi jami'i a'malihi wa ahwalihi.* (Kejujuran dalam berkata, merupakan bentuk merasa diawasi oleh Allah (*Muraqabah*) yang Maha Benar lagi Maha Luhur. Dan kesucian/kualitas diri manusia itu menunjukkan kadar imannya. Aku tidak melihat ketakwaan seseorang terpancar pada lisannya, melainkan aku pasti melihat (efek) ketakwaan itu juga pada seluruh amal perbuatan dan kondisi hidupnya.)

“Sebuah sifat di mana seorang insan itu bisa terlihat kualitas imannya dari perkataan, dari apa yang dia ucapkan dan tuturkan. Kalau dia senang berdusta maka kelihatan bahwa imannya lemah, tidak peduli dengan kebenaran. Berbeda dengan orang yang jujur yang akan senantiasa mendahulukan kebenaran, dai yang benar terjadi dan dilihat. Hal yang didengar itu sama dengan apa yang diucap.”

Sehingga sebagian orang bijak mengatakan, para ulama kita mengatakan, *“Aku tidak melihat ketakwaan pada lisan seseorang kecuali dia berpengaruh pada seluruh anggota tubuhnya.”* Seluruh anggota tubuh ini merasakan efek dari kita berbuat jujur.

Di era di masa yang penuh dengan kepalsuan dan manipulasi, kejujuran ibarat sebuah mutiara yang kita cari di dasar sungai. “*Mutiara tidak ada di dasar sungai. Sulit mencarinya. (Mungkin pun ada) hanya satu banding sejuta kemungkinan di antara batu-batu sungai,*” terang KH Zia.

Maka penting bagi setiap kita untuk meninggalkan kebohongan sejauh-jauhnya dan senantiasa menerapkan yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabatnya yang selalu jujur dan bertakwa kepada Allah.

Sebab orang yang diketahui sekali berbohong akan disebut “*mutham*” atau tertuduh dusta. Misalnya dalam periwayatan hadis, orang yang tertuduh dusta meski belum divonis sebagai pendusta, hadisnya sudah tertolak, disebut sebagai hadis *matruk* di mana perawinya itu adalah orang yang tertuduh dusta.

Begitu pentingnya urusan kejujuran dan dusta di dalam agama kita. Karena tidak mungkin agama ini sampai kepada kita apabila dibawakan oleh orang-orang yang berdusta. Pada zaman Nabi, orang-orang yang berdusta disebut sebagai munafik, sebagai orang-orang yang menyembunyikan kekufurannya dan menampakkan kebaikannya.

Maka jemaah yang dimuliakan Allah, seringkali kita mendengar bahwa lebih baik berkata baik atau diam atau berkata benar meskipun itu pahit.

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

"Sampaikanlah kebenaran itu, walaupun terasa pahit."

Meski seringkali tidak membuat nyaman, acapkali menyakitkan, tapi itulah yang Allah tekankan, perintahkan, yang Nabi Muhammad SAW ajarkan. Sebab kebohongan ketika sudah diucapkan satu kali, akan menjadi sebuah aib yang harus ditutupi dengan kebohongan-kebohongan lainnya. *"Maka biasakanlah jujur dalam hal-hal kecil sehingga kita mampu untuk jujur dalam hal-hal yang besar,"* pesan KH Zia.

Jamaah yang dimuliakan Allah, seringkali juga kita takut kehilangan sesuatu karena jujur. Namun ketahuilah bahwa apa yang hilang dari kita karena jujur dan menerapkan sifat baik itu jauh lebih Allah terima dan sukai dibanding kita mendapatkan sesuatu dengan cara yang tidak benar, dengan kebohongan, manipulasi.

Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ،
وإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ

"Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menuntun ke surga. Dan jauhilah oleh kalian perbuatan dusta, karena sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kejahatan, dan

sesungguhnya kejahatan itu menuntun ke neraka." (HR Bukhari Muslim)

Tanamkan niat kita bahwa setiap ucapan, perbuatan itu pasti dilihat dan didengar Allah subhanahu wata'ala, dan kebohongan itu jauh lebih merugikan, membawa pada kebinasan di dunia dan akhirat.

Di saat banyak orang menggunakan lisan sebagai alat kepentingan, maka sudah saatnyalah seorang muslim, seorang mukmin yang baik itu setia terhadap kebenaran, setia terhadap kejujuran, dan itulah yang menjadikan kita umat-umat yang beruntung kelak di hari kiamat. Karena Rasulullah senang dengan umatnya yang mengikuti sunah-sunahnya. (FAJR/Humas dan Media Masjid Istiqlal)

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

HIKMAH
**Nasib Buruh
dalam Perspektif Islam**

Oleh : Dr. Bukhori Sail Attahiry, Lc. MA.

Hari ini, Jum'at, 1 Mei 2026, masyarakat dunia memperingatinya sebagai Hari Buruh Internasional atau biasa dikenal dengan *May Day*. Peringatan ini sebagai salah satu bentuk kepedulian masyarakat dunia terhadap nasib buruh sebagai kaum lemah. Betapa seringnya kita melihat, mendengar, atau bahkan merasakan sendiri, perjuangan saudara-saudara kita para buruh, para pekerja. Mereka adalah tulang punggung perekonomian, nadi penggerak roda kehidupan, namun tak jarang nasib mereka terabaikan, hak-hak mereka terlantar, dan keringat mereka seolah tak dihargai. Hati kita tentu merasa pilu melihat realita ini. Pertanyaannya, bagaimana Islam, agama yang sempurna ini, memandang nasib para buruh? Apakah Islam memiliki panduan yang jelas untuk menjaga martabat dan hak-hak mereka?

Pembaca Hikmah Mimbar Jum'at Masjid Istiqlal yang mulia..

Islam adalah agama yang sangat menghargai kerja keras dan profesi apa pun selama itu halal. Tidak ada pekerjaan yang hina dalam pandangan Islam, kecuali kemalasan dan meminta-minta tanpa alasan syar'i. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah mengajarkan kepada kita tentang kemuliaan bekerja dengan tangan sendiri. Beliau bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ

دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Artinya: "Tidak ada seorang pun yang makan makanan lebih baik daripada makanan yang dimakan dari hasil kerja tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud Alaihissalam makan dari hasil kerja tangannya sendiri." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang yang mencari nafkah dengan keringatnya sendiri. Ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan, tapi juga tentang kehormatan dan martabat. Oleh karena itu, jika kerja keras saja sudah mulia, maka tentu nasib para pekerja yang bekerja keras itu haruslah dimuliakan pula.

Lalu, bagaimana Islam mengatur hubungan antara pekerja dan majikan? Allah dan Rasul-Nya telah memberikan garis besar yang sangat adil dan penuh kasih. Salah satu prinsip terpenting adalah kewajiban membayar upah pekerja dengan layak dan tepat waktu. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ.

Artinya: "Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering." (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Hadis ini bukan sekadar anjuran, melainkan perintah yang mengandung makna yang sangat dalam. "Sebelum keringatnya kering" berarti segerakan pembayaran, jangan ditunda-tunda. Ini bukan hanya masalah waktu, tetapi juga soal menghargai jerih payah, energi, dan waktu yang telah

dikorbankan seorang pekerja. Bayangkan, bagaimana hati seorang pekerja tidak bahagia dan bersemangat jika ia tahu haknya akan segera terpenuhi setelah ia menunaikan kewajibannya? Penundaan upah, apalagi pemotongan sepihak atau pembayaran di bawah standar kelayakan, adalah bentuk kezaliman yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat.

Lebih dari sekadar upah, Islam juga menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap para pekerja. Mereka bukan sekadar mesin produksi, melainkan manusia yang memiliki perasaan, keluarga, dan harga diri. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِخْوَانُكُمْ حَوْلَكُمْ، جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ
فَأُطِعْتَهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلِيَلْبِسَهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُ مَا يَغْلِبُهُ، فَإِنْ
كَلَّفْتُمُوهُ فَأَعِينُوهُ.

Artinya: "*Saudara-saudara kalian (para pelayan/pekerja) adalah pembantu-pembantu kalian. Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka barangsiapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, hendaklah dia memberinya makan dari apa yang ia makan, memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, dan janganlah kalian membebaninya dengan pekerjaan yang ia tidak sanggup. Apabila kalian membebaninya dengan pekerjaan yang ia tidak sanggup, maka bantulah dia.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Lihatlah, hadis ini dengan gamblang menyamakan

kedudukan pekerja sebagai "saudara". Ini adalah puncak dari penghormatan! Majikan diperintahkan untuk memberi makan dan pakaian yang setara dengan apa yang ia makan dan pakai. Lebih jauh lagi, majikan dilarang membebani pekerja dengan pekerjaan yang di luar batas kemampuannya. Dan jika memang terpaksa, maka majikan wajib turun tangan membantu. Ini adalah manifestasi keadilan dan kasih sayang yang luar biasa, menjaga agar pekerja tidak merasa diperas, terhina, atau dieksploitasi.

Ketika hak-hak para buruh ini dipenuhi, ketika mereka diperlakukan dengan adil dan manusiawi, apa yang akan terjadi? Tentu saja produktivitas akan meningkat. Semangat kerja akan membara. Rasa memiliki terhadap pekerjaan dan perusahaan akan tumbuh. Ini bukan hanya menguntungkan pekerja dan majikan secara individu, tetapi juga akan membawa kemaslahatan besar bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Ekonomi akan bergerak lebih dinamis, stabilitas sosial akan terjaga, dan keadilan akan merata. Inilah wujud nyata dari cinta tanah air, membangun negeri ini dengan dasar keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh elemen masyarakatnya, termasuk para buruh.

Sebaliknya, jika nasib buruh terabaikan, jika hak-hak mereka dicampakkan, maka bukan hanya kerugian di dunia yang akan mereka hadapi, tetapi juga kemurkaan Allah di akhirat. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengancam keras para majikan yang zalim:

قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ.

وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.

Artinya: "Allah berfirman: 'Ada tiga golongan yang Aku adalah musuh mereka pada hari kiamat: (1) Seseorang yang bersumpah atas nama-Ku lalu berkhianat, (2) Seseorang yang menjual orang merdeka (budak) lalu memakan harganya, dan (3) Seseorang yang mempekerjakan seorang pekerja, lalu pekerja itu telah menunaikan pekerjaannya, namun ia tidak memberikan upahnya'." (HR. Bukhari)

Ancaman ini adalah peringatan yang sangat serius bagi siapa saja yang menggantungkan hidupnya dari keringat orang lain namun enggan menunaikan hak-hak mereka. Menjadi musuh Allah adalah kerugian yang tiada tara.

Oleh karena itu, marilah kita jadikan ajaran Islam ini sebagai pedoman dalam setiap interaksi kita, baik sebagai majikan maupun sebagai pekerja. Bagi para majikan, penuhilah hak-hak buruh dengan sempurna, perlakukan mereka dengan ihsan dan kasih sayang. Anggaplah mereka sebagai saudara, bukan sekadar alat. Bagi para buruh, tunaikanlah amanah pekerjaan dengan sebaik-baiknya, jujur, dan profesional. Dengan demikian, kita bersama-sama membangun sebuah tatanan masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semoga kita semua senantiasa berada di dalam bimbinganNya. *Amien*.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْعَائِلِينَ أَرْبَع تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 24 April 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Dedi Mulyadi bin Bpk Jojoh, usia 50 tahun
Wafat, 18 April 2026 di Pajangan Cikelat
2. Almarhum Jajang Wandia bin Adna, usia 69 tahun
Wafat, 18 April 2026 di Cisandaan Pamulihan Garut
3. Almarhum Ijan bin Adi, usia 89 tahun
Wafat, 20 April 2026 di Cisandaan Pamulihan Garut
4. Almarhum Moegianto bin Djoekan, usia 63 tahun
Wafat, 18 April 2026 di Purwokerto
5. Almarhum Raden Muhammad Faessya Kusuma Bin Hendro Susilo, usia 33 hari Wafat, 22 April 2026 di Pamulang
6. Almarhum H. Dhani Pribadi Bin H.Chamin Hendriyan
Wafat, 23 April 2026 di Terisi
7. Almarhum H. Muqowwin Nur Thoyyib, usia 98 tahun
Wafat, 23 April 2026
8. Almarhum H. Abdurrahman bin Maklahe
Wafat, di Kuala bate Aceh Barat Daya
9. Almarhum Zakaria bin Hanafiah
Wafat, di Kuala bate Aceh Barat Daya
10. Almarhumah Hj. Rajiah binti Nyaklam
Wafat, di Kuala bate Aceh Barat Daya
11. Almarhumah Eti Sumiati binti Suharja
Wafat, di jakarta.
12. Almarhumah Hajarah binti Manaf
Wafat, di Kuala bate Aceh Barat Daya
13. Almarhumah Hj. Maemunah binti Usman, usia 78 tahun
Wafat 23 April 2026 di Dompu
14. Almarhumah Rachmawati binti H. Nawawi, usia 65 tahun
Wafat, di Paseban, Senen Jakarta
15. Almarhumah Hj. Cholifah Binti Sadjad, usia 81 tahun
Wafat, 23 April 2026 di Cipete, Jakarta Selatan
16. Almarhumah Kusmiati binti Atmokaryo, usia 75 tahun
Wafat, 29 Maret 2026 di Yogyakarta

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	02 Mei	H. Ahmad Mulyadi, SE.I	Kitab Bulughulmarom
Ahad	03 Mei	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA	Riyadussholihin
Senin	04 Mei	KH. Choirul Anshori, M.Pd.I	Qashasul Anbiya
Selasa	05 Mei	Hj. Sumayyah Ba'abduh, Lc, MM	Tuhfatul Arus
Rabu	06 Mei	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Al Bayan Lima Yusyghilul Adzan
Kamis	07 Mei	KH. Ahmad Busyairi, Lc, MA	Muhammad Rasulullah SAW-Syamailuhu Alhamidah, Khisholuhul Majidah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	01 Mei	H. Nur Hayyin Mukhdlor, Lc., ME	Fiqih Sirah (SIRAH)
Sabtu	02 Mei	Dr. Budi Utomo, S. Th., MA	Hikmah At Tasyri'wa Falsafatuhu (FILSAFAT)
Ahad	03 Mei	Dr. Abdul Rosyid TH, M.Pd	Ad Da'watut Tammah (AQIDAH)
Senin	04 Mei	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Al Lu'lu Wal Marjan (HADITS)
Selasa	05 Mei	H. Muladi Mugheni, Lc., LL.M., Ph.D	Annawaazilul Fiqhiyyah Fi Shina'atil Muntajaatil Halaal (FIQH)
Rabu	06 Mei	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Al Adzkar An Nawawiyah (HADITS)
Kamis	07 Mei	H. Fathurrahman Yahya, Lc., MA	Tafsir At Tahrir Wattanwir (TAFSIR)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di [Youtube : Masjid Istiqlal TV](#)
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Mei 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	01 Mei 2026	04:26	04:36	11:53	15:14	17:50	19:00
Sabtu	02 Mei 2026	04:26	04:36	11:53	15:14	17:49	19:00
Ahad	03 Mei 2026	04:26	04:36	11:53	15:14	17:49	19:00
Senin	04 Mei 2026	04:26	04:36	11:53	15:13	17:49	19:00
Selasa	05 Mei 2026	04:26	04:36	11:53	15:13	17:49	19:00
Rabu	06 Mei 2026	04:26	04:36	11:53	15:13	17:49	19:00
Kamis	07 Mei 2026	04:25	04:35	11:53	15:13	17:49	19:00

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1. KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp 100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk Berwafaf!

Ayo Wakaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

A01



Ishanudin Rais
+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِيقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi, MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqihul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

